

## Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas 5 di SDN 42 Pekanbaru

Novi Astari<sup>1</sup>, Fitriyeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia.  
noviastari@student.uir.ac.id

### Abstract

This study aims to enhance student activeness in IPAS learning through the implementation of the Talking Stick method in fifth-grade students at SDN 42 Pekanbaru. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, questionnaires, and documentation, then analyzed to determine the level of teacher and student activeness during the learning process. Findings from Cycle I show that student activeness reached the "Fairly Active" category, with observation results of 59.13% and questionnaire results of 59.75%. After improvements were applied in Cycle II, student activeness increased significantly, reaching 91.48% in observations and 96.79% in questionnaires, both categorized as "Very Active." Teacher activeness also reached 100% in Cycle II. These results indicate that the Talking Stick method fosters a more interactive learning atmosphere, encourages equal participation, increases students' confidence, and strengthens learning motivation. Therefore, the Talking Stick method is effective as a learning strategy to enhance student activeness in IPAS subjects.

**Keywords:** Talking Stick, Student Activeness, IPAS.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan metode Talking Stick pada siswa kelas V SDN 42 Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keaktifan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa berada pada kategori Cukup Aktif dengan persentase observasi 59,13% dan angket 59,75%. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II, keaktifan siswa meningkat signifikan dengan persentase observasi mencapai 91,48% dan angket 96,79%, keduanya termasuk kategori Sangat Aktif. Keaktifan guru juga mencapai 100% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Talking Stick mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, mendorong partisipasi merata, meningkatkan keberanahan siswa, serta memperkuat motivasi belajar. Dengan demikian, metode Talking Stick efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** Talking Stick, Keaktifan Siswa, IPAS.

Copyright (c) 2025 Novi Astari, Fitriyeni

---

✉ Corresponding author: Novi Astari

Email Address: noviastari@student.uir.ac.id (Jl. Kaharuddin Nst No.113, Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 05 November 2025, Accepted 11 November 2025, Published 17 November 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sangat penting dalam kehidupan manusia yang dimana mempunyai keahlian untuk berfikir keratif, kritis, unggul yang mempunyai nilai tambah untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia). Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang membentuk kepribadian mereka agar selaras dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dari pada itu, pendidikan bertujuan untuk membantu siswa supaya berkembang dan menaikkan informasi, keterampilan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang meningkatkan kehidupan. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mem manusia muda. Bukan untuk menghilangkan harkat dan martabat seseorang, pendidikan

justru berperan dalam menumbuhkan serta meningkatkan kualitas, esensi, dan martabat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki sifat membentuk dan mempengaruhi bukan menghapus karena dalam proses pendidikan.

Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mengasah keterampilan. Kualitas proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan seperti siswa, kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, infrastruktur pendanaan manajemen dan lingkungan memiliki dampak besar pada kualitas pendidikan (Khasani 2019). Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan indikator utama bahwa siswa benar-benar terlibat secara fisik, emosional, dan kognitif dalam pembelajaran. Ketika siswa aktif, maka mereka lebih mudah memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya. Oleh karena itu, urgensi untuk meningkatkan keaktifan siswa menjadi sangat penting agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan soial (IPAS) merupakan proses menemukan dan memperoleh kumpulan fakta, konsep, atau prinsip karena sifatnya yang sistematis. Secara umum mempelajari sains memiliki sejumlah manfaat seperti mendidik siswa tentang berbagai jenis dan fungsi lingkungan alamiah dan buatan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, membantu mereka mengembangkan keterampilan mental dan fisik yang dibutuhkan untuk mempelajari sains, menumbuhkan nilai, sikap, dan wawasan yang membantu mereka meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran IPAS siswa tidak hanya belajar tentang berbagai fenomena alam seperti ekosistem, gaya, energi, dan siklus kehidupan, tetapi juga mengeksplorasi aspek sosial termasuk interaksi antar manusia, budaya, dan ekonomi. Pendekatan yang terintegrasi dalam IPAS bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan dinamika sosial di sekitarnya. Selain itu, pembelajaran IPAS menitik beratkan pada metode eksploratif dan berbasis pengalaman seperti melakukan eksperimen, observasi, serta diskusi. Dengan pendekatan ini siswa didorong untuk lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Widianti,2019) IPAS adalah representasi upaya manusia untuk memahami kosmos dengan membuat observasi akurat terhadap target, menggunakan protokol, dan menarik kesimpulan berdasarkan logika.

Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan permasalahan yang perlu segera diatasi karena dapat berdampak langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Siswa yang pasif cenderung tidak memahami materi secara mendalam, kurang terlibat dalam kegiatan kelas, dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka pembelajaran akan bersifat satu arah, membosankan, dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Akibatnya, tujuan pendidikan yang menekankan

partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemandirian belajar menjadi sulit tercapai. Oleh karena itu, permasalahan rendahnya keaktifan siswa harus segera ditangani dengan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa.

Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berani mengutarakan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau terlibat dalam diskusi. Minimnya variasi metode pengajaran yang menarik merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang masih berpusat kepada pengajar (teacher- centered learning) membuat siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, urgensi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Keaktifan siswa merupakan indikator utama efektivitas pembelajaran, di mana keterlibatan aktif dapat memperdalam pemahaman, membentuk keterampilan berpikir kritis, serta membangun sikap positif terhadap ilmu yang dipelajari. Tanpa partisipasi aktif, proses belajar cenderung menjadi stagnan dan kurang berdampak pada perkembangan intelektual maupun emosional siswa. Oleh sebab itu, menumbuhkan dan mempertahankan keaktifan siswa dalam kelas merupakan kebutuhan mendesak yang harus direspon oleh semua pihak terkait demi peningkatan mutu pendidikan yang sesungguhnya.

Dari hasil wawancara bersama ibu Aisyah Normariza, S.Pd pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2025, di kelas V SD Negri 42 Pekanbaru. proses pembelajaran IPAS itu sendiri memiliki masalah. Peserta didik sering merasa bosan saat belajar bahkan peserta didik bermain dan berbicang- bincang sebentar besama temen sebangkunya sehingga mereka tidak fokus pada pembelajaran tersebut. Namun saat guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tidak ada yang bisa menjawab dan peserta didik juga terdiam di saat guru mengajukan pertanyaan tersebut.

Sangat penting untuk menggunakan pendekatan kreatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan sebaik-baiknya guna memecahkan masalah minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode *Talking Stick* pendekatan pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat bicara yang dimana salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan. Metode ini menjamin bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk siswa yang memegang tongkat untuk berbicara atau menanggapi pertanyaan. Metode *Talking Stick* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Metode ini membantu siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membangun sikap saling menghargai di antara mereka. Selain itu, metode ini juga dapat mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mandiri dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran diperlukan metode inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik *Talking Stick* yaitu metode pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat bicara. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang memegang tongkat untuk berbicara

atau menjawab pertanyaan pendekatan ini menjamin bahwa setiap siswa terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Menurut (Agustiari et al., 2021) *Talking Stick* merupakan alat pengajaran yang meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi di kelas dengan memasukkan komponen permainan. Pendekatan ini yang khususnya berguna di sekolah dasar menggunakan tongkat sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca anak-anak. Menurut Tanjung et al. (2019) Metode pembelajaran *Talking Stick* yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tongkat bicara sebagai alat pengajaran.

Belajar merupakan cerminan dari apa yang dilakukan seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar, tindakan ini menunjukkan keterlibatan seseorang dalam proses mental yang mendukung pengembangan pribadi. Oleh karena itu, jika tingkat keterlibatan fisik dan mental seseorang meningkat maka kegiatan belajar dianggap efektif (Hasrudin,2020). Adapun permasalahan yang terjadi di kelas ini kurangnya keaktifan dikelas dan dapat beralih dari metode yang berpusat pada guru seperti metode *Talking Stick* dengan mengganti metode pengajaran dengan metode yang kreatif dan berpusat pada siswa. menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya “Pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik dengan menggunakan pendekatan tongkat bicara, yang juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan memperluas pengetahuan mereka dengan mencari berbagai sumber belajar. Hal ini membantu nilai siswa dalam IPA” (Faradita,2018) Ada banyak jenis metode pembelajaran seperti metode tongkat bicara merupakan cara yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas. Dengan menggunakan tongkat sebagai alat, tongkat bicara merupakan metode pembelajaran kelompok yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa saat berbicara di depan kelas. Menurut Shoimin (2017:198), pendekatan tongkat bicara sangat tepat untuk siswa sekolah dasar karena meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan menciptakan lingkungan yang nyaman yang memotivasi keterlibatan aktif di kelas. Peningkatan keterlibatan siswa membantu mengatasi rasa malu, meningkatkan fokus dan mendorong kerja sama tim adalah beberapa manfaat dari pendekatan tongkat bicara, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Menurut Tanjung et al. (2024:66), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu proses reflektif yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 42 Pekanbaru, yang direncanakan dilaksanakan pada bulan juli sampai dengan selesai. Subjek penelitian ini berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki kelas V SDN 42 Pekanbaru.

Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diringkas sebagai berikut, menurut Putri (2024:41); Tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana pelajaran sesuai kurikulum dengan memasukkan

penyusunan Kompetensi Awal serta kegiatan berbasis pendekatan *Talking Stick*, menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan guru beserta aturan penilaianya, serta melakukan observasi awal dengan meminta kesediaan rekan untuk menjadi pengamat. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan doa, salam, pengecekan kehadiran, mengulas materi sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu memandu siswa mengikuti langkah-langkah *Talking Stick*. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi IPAS, membentuk siswa dalam lingkaran, menyiapkan stik, memutar musik sebagai tanda permainan, meminta siswa yang memegang stik saat musik berhenti untuk menjawab pertanyaan, serta mengulang beberapa putaran sambil memberi penguatan dan koreksi. Pada penutup, guru dan siswa melakukan refleksi singkat, menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas lanjutan, dan menutup pelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai keaktifan siswa selama penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran IPAS. Selanjutnya, refleksi digunakan untuk meninjau proses pembelajaran, menemukan hambatan, dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas tindakan melalui analisis keaktifan siswa, tingkat keterlibatan, dan kualitas jawaban selama kegiatan *Talking Stick*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, angket dan dokumentasi. Kemudian untuk instrumennya adalah pedoman observasi, pedoman angket, dan pedoman dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan guru, siswa serta analisis keaktifan. Rumus yang digunakan dalam analisis keaktifan guru yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menganalisis keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis keaktifan menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sugiyono (2021) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keaktifan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

**Tabel 1.** Kriteria Pengkategorian Keaktifan

Interval Skor	Kategori Keaktifan
81% - 100%	Sangat aktif
61% - 80%	Aktif
41% - 60%	Cukup Aktif
21 % - 40%	Kurang Aktif
0% - 20%	Tidak aktif

## HASIL DAN DISKUSI

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 42 Pekanbaru.

### **Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I umumnya diawali dengan mengisi lembar kehadiran siswa dengan jumlah 27 orang. Observasi pada Siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru kelas sebagai pengamat. Guru kelas mencatat seluruh keaktifan guru dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, serta menempati posisi yang memungkinkan untuk memantau seluruh kegiatan pembelajaran dengan jelas.

Nilai observasi keaktifan guru memperoleh skor sebesar 75%, yang jika dibandingkan dengan kriteria penilaian berada pada rentang 61–80% dengan kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar indikator keaktifan yang diamati, walaupun masih ada beberapa poin yang belum terlaksana secara optimal. Dalam proses pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai keaktifan siswa menggunakan format lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I disajikan secara ringkas dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Siklus	Jumlah Nilai	Nilai Maks	Rata-rata Nilai	%	Kategori
I	162	270	5,91	59,13	Cukup Aktif

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I yang ditunjukkan pada Tabel 2, diperoleh total nilai keaktifan siswa sebesar 162 dari nilai maksimal 270, dengan rata-rata 5,91 atau persentase 59,13%, yang termasuk kategori Cukup Aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick pada Siklus I belum mampu meningkatkan keaktifan siswa secara optimal.

**Tabel 3.** Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Jumlah Nilai	Nilai Maks	Rata-rata Nilai	%	Kategori
I	242	405	8,96	59,75	Cukup Aktif

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar siswa pada Siklus I yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh total nilai 242 dari nilai maksimum 405 dengan rata-rata 8,96. Persentase keaktifan siswa mencapai 59,75% dan berada pada kategori Cukup Aktif.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan metode Talking Stick di kelas V SDN 42 Pekanbaru menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru mampu melaksanakan sebagian besar indikator pembelajaran dengan skor 75% (kategori Tinggi), dan keaktifan siswa juga berada pada kategori Tinggi dengan skor 80%. Hasil angket menunjukkan rata-rata 8,96 atau 59,75% (kategori Cukup Aktif), yang menandakan bahwa metode Talking Stick mulai memberikan dampak positif. Pembelajaran berlangsung kondusif, siswa mengikuti aturan permainan, dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Namun, beberapa kelemahan masih ditemukan. Guru belum konsisten memberikan penguatan positif sehingga motivasi siswa belum maksimal. Sebagian siswa juga kurang fokus ketika temannya berbicara dan masih ragu saat mendapat giliran memegang talking stick. Keaktifan berdasarkan angket masih berada pada kategori Cukup Aktif sehingga perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, metode Talking Stick pada Siklus I sudah menunjukkan peningkatan, namun masih memerlukan perbaikan. Perbaikan untuk Siklus II meliputi konsistensi guru dalam memberikan penguatan positif, pengelolaan kelas agar siswa lebih fokus, serta dukungan tambahan bagi siswa yang masih kurang percaya diri. Dengan langkah tersebut, diharapkan keaktifan guru, keaktifan siswa, dan hasil angket pada Siklus II dapat meningkat ke kategori yang lebih tinggi.

### **Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 27 orang. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I, terutama dalam hal pemberian penguatan positif, pengondisian kelas agar siswa lebih fokus, serta mendorong keberanian siswa untuk lebih aktif. Observasi pada siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan guru kelas yang berperan sebagai pengamat untuk mencatat seluruh keaktifan yang terjadi, baik keaktifan guru maupun siswa, menggunakan format lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaannya, guru kelas selaku pengamat menempati posisi yang strategis sehingga dapat mengamati keseluruhan jalannya pembelajaran dengan baik.

Nilai observasi keaktifan guru memperoleh skor sebesar 100%, yang menurut kriteria penilaian berada pada rentang 81–100% dengan kategori Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang diamati, mulai dari memberikan motivasi, mengondisikan kelas, memberikan kesempatan berbicara secara adil, hingga memberi pujian, penguatan, serta evaluasi yang membangun. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II disajikan secara ringkas dalam Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Siklus	Sampel (N)	Jumlah Nilai	Nilai Maksimal	Rata-rata Nilai	Persentase (%)	Kategori
I	27	162	270	5,91	59,13	Cukup Aktif
II	27	247	270	9,15	91,48	Sangat Aktif

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, diperoleh jumlah nilai keaktifan siswa sebesar 247 dari nilai maksimal 270, dengan rata-rata 9,15 atau persentase 91,48%, yang termasuk dalam kategori Sangat Aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick pada siklus II telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dibandingkan dengan siklus I.

**Tabel 5.** Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Siklus	Sampel (N)	Jumlah Nilai	Nilai Maksimal	Rata-rata Nilai	Persentase (%)	Kategori
I	27	242	405	8,96	59,75	Cukup Aktif
II	27	392	405	14,52	96,79	Sangat Aktif

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar siswa pada Siklus II yang tercantum pada Tabel 5,

diperoleh total nilai 392 dari maksimum 405 dengan rata-rata 14,52. Persentase keaktifan mencapai 96,79% dan termasuk dalam kategori Sangat Aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick pada pembelajaran IPAS telah meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dibandingkan Siklus I, yang hanya mencapai rata-rata 8,96 atau 59,75% (kategori Cukup Aktif). Pada Siklus II, siswa terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam bertanya dan menjawab, serta konsisten mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa pada Siklus II dapat dinyatakan tercapai dengan sangat baik.

Dengan demikian, pada siklus II menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, seperti kurangnya penguatan positif, kurang fokusnya siswa, serta keberanian siswa yang masih terbatas, telah berhasil diperbaiki. Penerapan metode Talking Stick pada siklus II dapat dikatakan berjalan sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tawari & Saleh (2025:199) yang menyatakan bahwa metode Talking Stick efektif meningkatkan partisipasi siswa karena memberikan kesempatan berbicara secara merata. Selain itu, Salsabila & Gumala (2025:34) juga menegaskan bahwa metode ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain meningkatkan partisipasi, Talking Stick juga berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa. Pada siklus I, beberapa siswa masih ragu berbicara, tetapi pada siklus II terlihat lebih berani dan antusias. Marthin et al. (2025:4) menyebutkan bahwa Talking Stick mendukung penguasaan materi sekaligus melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Fitriani (2025:56) juga menambahkan bahwa metode ini berkontribusi pada peningkatan konsentrasi belajar karena siswa merasa terlibat langsung dalam keaktifan kelas. Dengan demikian, Talking Stick tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada aspek psikologis siswa.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan Talking Stick. Guru yang memberikan motivasi, penguatan positif, dan respon konstruktif mampu membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi. Utami et al. (2025:3) menjelaskan bahwa penguatan guru selama pembelajaran membuat siswa lebih fokus dan kooperatif. Penelitian Prasetyo & Sofwan (2025:145) juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dapat meningkat secara signifikan ketika guru aktif mendukung jalannya strategi Talking Stick. Hal ini terlihat jelas pada siklus II, di mana siswa lebih disiplin dalam mematuhi aturan diskusi dan memberikan perhatian saat teman berbicara.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 42 Pekanbaru dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Metode ini mendorong partisipasi aktif karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menyampaikan pendapat, maupun menjawab pertanyaan ketika memegang tongkat. Hal tersebut menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, serta melatih keterampilan komunikasi siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, Talking Stick juga meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dan

dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengelola penerapan metode ini secara bijaksana dengan memberikan penguatan positif, menjaga kondusivitas kelas, serta mengombinasikannya dengan diskusi kelompok maupun presentasi agar keterampilan sosial siswa semakin berkembang. Sekolah pun perlu memberikan dukungan berupa sarana, kebijakan, dan budaya belajar yang kondusif untuk menunjang penerapan metode pembelajaran inovatif ini. Dengan demikian, implementasi Talking Stick tidak hanya berdampak pada peningkatan keaktifan dan keberanian siswa dalam pembelajaran IPAS, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap percaya diri, kerja sama, serta motivasi belajar yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan literasi sains peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 42 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Talking Stick mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Pada siklus I, observasi keaktifan siswa mencapai 59,13% (kategori Cukup Aktif), yang menandakan bahwa sebagian siswa sudah mulai berpartisipasi, tetapi masih ada yang pasif dan kurang fokus saat kegiatan berlangsung. Hasil angket keaktifan belajar siswa juga memperoleh skor 59,75% (kategori Cukup Aktif), menggambarkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Talking Stick masih dalam tahap menyesuaikan diri.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keaktifan guru mencapai 100% (kategori Sangat Tinggi), artinya seluruh indikator keterlaksanaan pembelajaran telah terpenuhi secara optimal. Observasi keaktifan siswa meningkat menjadi 91,48% (kategori Sangat Aktif), menunjukkan bahwa siswa lebih fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam kegiatan diskusi serta saat memegang tongkat. Sementara hasil angket keaktifan belajar siswa naik menjadi 96,79% (kategori Sangat Aktif), menandakan bahwa siswa merasa nyaman dan termotivasi mengikuti pembelajaran dengan metode Talking Stick. Dengan demikian, penerapan metode ini terbukti berhasil meningkatkan keaktifan, keberanian, dan partisipasi siswa secara optimal dalam pembelajaran IPAS kelas V di SDN 42 Pekanbaru.

## REFERENSI

- Agustiari, N. P. S., Ganing, N. N., & Wiyasa, I. K. N. (2021). Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.23887/jmt.v1i1.35519>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 185-192. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2b.1404>
- Fitriani, P. (2025). *Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di MI Al Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon* (Doctoral dissertation, S1-Tadris bahasa Indonesia UIN SSC).

- Khasani, Akrom. 2019. Asas-Asas Pembelajaran. Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. (2024). Belajar dan pembelajaran. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01). <https://doi.org/10.30651/else.v1i2b.1505>
- Marthin, R. A., Pingkan, L., & Tulung, W. C. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS pada Kelas VI SD Inpres Wusa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 2026-2040. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.688>
- Prasetyo, I., & Sofwan, M. (2025). Peningkatan Motivasi Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Talking Stick Pada Muatan IPA di Kelas VI SDN 79/IV Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 140-153. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26966>
- Putri, H. F. (2024). Penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing untuk meningkatkan keaktifan siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V MI Aulia Cendekia Pekanbaru. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Salsabila, S. P., & Gumala, Y. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(01), 32-44. <https://doi.org/10.70294/kf4wg197>
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Bandung: Alfabeta
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>
- Tawari, I. E., & Saleh, S. (2025). Penerapan Strategi Talking Stick Pada Siswa SD Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(2), 198-203. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15624784>
- Utami, H. D., Ganjarjati, N. I., & Pamungkas, A. S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV C Materi Bahasa Inggris di SDIP Tunas Bangsa Banjarnegara. *Education and Growth Journal*, 1(1). <https://jurnal.stitusa.ac.id/EDG/article/view/6>